

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah*

Sebuah Lembaga atau Organisasi Pendidikan Keagamaan pasti ada yang melatarbelakangi berdirinya. Demikian pula pondok pesantren ini, bermula pada tahun 2007 KH. Sofiyani Hadi dan Ny. Hj. Khadijah mengadakan kegiatan pengajian rutin yang digelar dirumahnya yang diikuti oleh warga sekitar. Dengan berjalannya waktu, kegiatan keagamaan ini mendapat respon positif dan antusias dari masyarakat. Sehingga pada akhirnya, terdapat sejumlah santri yang ingin menimba ilmu dan menetap disana. Diringi dengan niat, tekad dan komitmen yang kuat untuk mengamalkan ilmu dan mengabdikan kepada masyarakat dan agama, maka pada tahun 2008 pengasuh mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah*.¹

Menyandingkan kata “*Entrepreneur*” dalam nama pondok bukanlah tanpa alasan, beliau KH. Sofiyani Hadi merasa prihatin terhadap santri yang mondok bertahun-tahun bahkan belasan tahun akan tetapi ketika boyong dari pesantren tidak bisa berwirausaha hal ini dikarenakan semasa mondok tidak diajarkan mengenai kewirausahaan oleh pesantren. Diabad 21 ini beliau merasa tertantang dengan mendirikan pondok berbasis *entrepreneur* yakni pondok pesantren yang tidak hanya membekali santri-santrinya ilmu keagamaan saja, tapi juga membekali santri-santrinya dengan ilmu kewirausahaan.²

Pengasuh sekaligus pendiri Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* yakni KH. Sofiyani Hadi, Lc., MA merupakan lulusan S1 Fakultas Syari’ah wal-Qonun al-Azhar Kairo, S2 Fakultas Interregional and Cross-Cultural Studies UGM Yogyakarta dan S3 di UIN Walisongo. Sedangkan isterinya yakni Hj. Siti Khadijah Al Hafidzah merupakan alumni Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an Kudus.³

¹ KH. Sofiyani Hadi, wawancara oleh penulis, 01 April 2023, wawancara 1, transkrip.

² KH. Sofiyani Hadi, wawancara oleh penulis, 01 April 2023, wawancara 1, transkrip

³ Data di peroleh dari hasil observasi di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* pada tanggal 02 April 2023.

Sesuai dengan penamaannya, *basic* pondok pesantren ini adalah *entrepreneurship* (kewirausahaan), yang mana para santri diajarkan dan mempraktekkan secara langsung kewirausahaan di usaha milik pesantren. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi santri dan ikut serta mengembangkan kemandirian ekonomi pesantren. Dengan ikut serta menjalankan usaha pesantren, para santri mendapatkan *income* sehingga dapat membiayai kuliahnya sampai mendapatkan gelar sarjana tanpa kiriman dari orangtua.⁴

Sejak di dirikan tahun 2008, model kurikulum Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah berusaha mengakomodasi kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Kudus tentang Gus-Ji-Gang yang diturunkan menjadi Spiritualitas-Leadership-Entrepreneurship. Gusjigang sendiri merupakan ajaran Sunan Kudus akronim dari *bagus akhlak lan budine, pinter ngaji lan dagang* yang memiliki makna:⁵ *Gus* (bagus). Dengan kata “Gus” diharapkan para santri mengamalkan dan menanamkan tingkah laku yang baik dan berbudi luhur dalam kehidupan social. *Ji* (ngaji). Melalui kata “ji” ini para santri diajarkan dan diberi pemahaman tentang ilmu agama supaya dapat membedakan hal baik dan buruk. *Gang* (dagang). Dan melalui kata “gang” ini para santri diajarkan tentang *entrepreneurship* dan mempraktekkan secara langsung sesuai bakat dan kemampuan para santri. Karena berdagang atau berwirausaha merupakan sunnah Rosul SAW yang juga dilakukan oleh para wali salah satunya adalah Sunan Kudus.

Pondok pesantren *entrepreneur* Al Mawaddah ini merupakan pesantren modern yang telah banyak mengukir prestasi yang membanggakan mulai dari tingkat lokal bahkan sampai tingkat nasional. Prestasi-prestasi membanggakan yang berhasil diukir Pondok pesantren *entrepreneur* Al Mawaddah selama mengabdikan diantaranya, meraih penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara tahun 2015, meraih penghargaan Kalpataru tahun 2016, dan meraih penghargaan Santri Of The Years

⁴ KH. Sofiyani Hadi, wawancara oleh penulis, 01 April 2023, wawancara 1, transkrip.

⁵ KH. Sofiyani Hadi, wawancara oleh penulis, 01 April 2023, wawancara 1, transkrip.

tahun 2018 dengan kategori sebagai pesantren entrepreneur inspiratif.⁶

2. Letak Geografis Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah*

Secara geografis Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* beralamat di Ds. Honggosoco RT 06 RW01, Kec. Jekulo, Kab. Kudus yang berdampingan atau dalam satu lingkup dengan rumah pengasuhnya. Sedangkan Batasan-batasan wilayah Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* sebagai berikut:

- a. Wilayah sebelah barat, titik batasnya dengan sebuah lembaga Pendidikan yakni MTs-MA Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco, Jekulo, Kudus
- b. Wilayah sebelah utara, titik batasnya dengan sawah dan ladang yang luas
- c. Wilayah sebelah timur, titik batasnya dengan rumah penduduk
- d. Sedangkan wilayah sebelah selatan, titik batasnya dengan masjid Baitul Mu'minin.⁷

Melihat letak geografis yang sudah diterangkan diatas, bahwa Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* Kudus terletak disebuah tempat yang strategis sekaligus menunjang proses pembelajaran.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah*

Demi mengapai sebuah impian dan cita-cita, sudah pasti sebuah lembaga memiliki visi dan misi yang jelas dan akuntabel untuk mewujudkannya. Visi dan misi ini sangat penting karena dijadikan pijakan setiap Langkah dan keputusan yang diambil pesantren. Adapun visi misi Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* Kudus sbb:

a. Visi

Visi Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* Kudus yaitu menjadi sebuah lembaga yang menginspirasi dan memberikan kontribusi kepada dunia melalui nilai spiritual.

⁶ Data diperoleh dari dokumentasi tentang prestasi Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah*, 02 April 2023.

⁷ Data diperoleh dari hasil observasi di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* pada tanggal 02 April 2023.

b. Misi

Sedangkan misi Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah Kudus adalah menjadi lembaga Pondok Pesantren Mahasiswa terbaik Nasional dalam pengembangan Sumber Daya Manusia dan Bisnis.⁸

Visi dan misi yang menjadi pedoman dan landasan segala aktivitas Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah Kudus menunjukkan bahwa pesantren ini mengedepankan nilai spiritual dalam membentuk karakter guna mewujudkan generasi islam yang taat dan terampil untuk menyongsong kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan visi dan misi maka dibutuhkan kiat-kiat untuk menggapainya. Berikut merupakan kiat-kiat Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah Kudus dalam rangka mewujudkan visi-misi yang termaktub dalam kata “MAWADDAH” yang memiliki akronim:

- 1) M : *Motivation*. Yang mengandung makna mendidik santri untuk tumbuh menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia, berbudi luhur, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat jasmani maupun rohani sebagai santri yang berideologi Pancasila dengan motivasi taat kepada Tuhan dan Utusan-Nya.
- 2) A : *Awarenes* (kesadaran manusia). Yang mengandung makna, santri dididik untuk menjadi seorang muslim sebagai penerus atau kader-kader ulama yang berjiwa ikhlas, tabah, dan Tangguh dalam mengamalkan dan mensyi'arkan syari'at islam secara utuh serta terampil da;am kewirausahaan.
- 3) W : *Wisdom*. Yang mengandung makna santri dididik untuk memperoleh serta mempertebal pribadi semangat kebangsaan sehingga tumbuh menjadi insan cinta tanah air.
- 4) A : *Attitude*. Yang mengandung makna santri dididik untuk menjadi seorang muslim yang memiliki akhlak yang mulia dan berbudi luhur.
- 5) D : *Dream*. Yang mengandung makna santri dididik untuk berani bermimpi mulia dan mewujudkannya.
- 6) D : *Dignity* (kehormatan). Yang memiliki arti santri dididik untuk menjaga kehormatannya bagaimanapun, kapanpun dan dimanapun.

⁸ Data diperoleh dari dokumentasi tentang sejarah dan visi misi Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah pada tanggal 02 April 2023.

- 7) A : *Action*. Yang memiliki arti santri dididik untuk semangat menjalankan dan mewujudkan apa yang telah diimpikan dan dicita-citakan.
- 8) H : *Hospitality*. Yang memiliki arti santri dididik untuk selalu rendah hati kepada semua.⁹

4. Kegiatan Santri dan Program Pendidikan di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah

Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah memadukan pendidikan *entrepreneurship* dan pendidikan keagamaan dalam kegiatan sehari-hari santri. Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah memang berbeda dengan Pondok Pesantren pada umumnya yang hanya menerapkan pendidikan keagamaan di dalam system kurikulumnya. Di Pesantren Al Mawaddah santri selain diajarkan dan mengkaji ilmu berbasis agama, santri juga diajarkan tentang kewirausahaan dan mempraktekannya secara langsung. Hal ini karena pengasuh punya cita-cita luhur supaya santri bisa mandiri untuk membiayai kehidupan dan kebutuhannya selama kuliah dan ketika boyong bisa mendapat bekal yang cukup untuk menjadi seorang pengusaha.

Berikut merupakan kegiatan program pendidikan *entrepreneurship* (Kewirausahaan) oleh Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah Kudus.

Tabel 4.1
Program Pendidikan *Entrepreneurship* Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah Kudus¹⁰

No	WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT	PEMATERI
1	1 Bulan Sekali	<i>Training Motivation</i>	Aula Pesantren	K.H. Sofiyani Hadi
2	3 Bulan Sekali	DIKLAT Pertanian Modern	BPSDM Jawa Tengah	Dinas BPSDM
3	1 Bulan Sekali	<i>Training Tour Leader</i>	Aula Pesantren	Direktur Namira Tour
4	2 Minggu	Pelatihan	Aula Pondok	K.H. Sofiyani

⁹ Data diperoleh dari dokumentasi tentang sejarah dan visi misi Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah pada tanggal 02 April 2023.

¹⁰ KH. Sofiyani Hadi, wawancara oleh penulis, 01 April 2023, wawancara 1, transkrip.

No	WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT	PEMATERI
	Sekali	Marketing		Hadi
5	6 Bulan Sekali	Pelatihan Pengelolaan Tepung Mocaf	Area Pengelolaan Tepung Mocaf	K.H. Sofiyani Hadi
6	4 Bulan Sekali	Pelatihan Produksi Pakan Lele	Area Produksi Pakan Lele	Dinas Perikanan
7	6 Bulan Sekali	Seminar Bisnis	Aula Pesantren	HIPSI
8	3 Bulan Sekali	Pelatihan Menulis	Aula Pesantren	Suara Merdeka

5. Prinsip Santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah*

Santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* memiliki *core value* yang dijadikan prinsip dalam kegiatan dan aktivitas sehari-hari yang termaktub dalam kata “AHLI SORGA” yang memiliki makna sbb:¹¹

A : *Add Values* (Menambah Nilai), H : *High Performance* (Berkinerja Tinggi), L : *Learn, Grow and Fun* (Senantiasa Belajar, Mengembangkan Diri, dan Menuntaskan Tugas dengan Bersemangat), I : *Integrity* (Mengamalkan dan Menegakkan Syari’ah Islam), S : *Syar’ie* (Mengamalkan dan Menegakkan Syari’ah Islam), O : *Optimist Visionary* (Optimis Menatap Masa Depan), R : *Respect Other* (Menghormati dan Menghargai Orang lain), A : *Abundance and Grateful* (Berkelimpahan dan Bersyukur).

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Pendidikan Karakter Berdasar Kearifan Lokal Falsafah Gusjigang di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah*

Pakar pendidikan karakter Indonesia menegaskan bahwa dalam membangun dan membentuk karakter suatu Bangsa dibutuhkan kesadaran budaya (*cultural awareness*) dan

¹¹ Data diperoleh dari dokumentasi tentang pedoman AHLI SORGA Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* pada tanggal 02 April 2023.

kecerdasan budaya (*cultural intellegences*).¹² Dan salah satu bentuk kecerdasan budaya adalah sadar akan kearifan lokal yang dimiliki dimana mereka tinggal sehingga mereka sadar akan nilai-nilai budaya leluhur yang masih sangat relevan dengan zaman yang jauh berkembang seperti saat ini.

Di era hiruk-biruk perkembangan dan kemajuan teknologi yang pesat, Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah Kudus* justru menjadikan spirit falsafah gusjigang yang merupakan ajaran warisan zaman wali songo dan menjadi kearifan lokal masyarakat kudus sebagai kurikulum utama dalam mendidik dan membangun karakter santri yang dijabarkan Gus diturunkan menjadi Leadership, Ji diturunkan menjadi Spiritualitas dan Gang diturunkan menjadi Entrepreneurship. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Abah KH. Sofiyani Hadi :

“Jadi pesantren entrepreneur Al Mawaddah itu mengajarkan tiga aspek dalam kurikulumnya yaitu spiritualitas, leadership, dan entrepreneurship itu adalah penerjemahan sebetulnya secara persis dari semangat gusjigang. Dapat digambarkan Gusjigang, Gus-nya diturunkan menjadi spiritualitas, Ji-nya diturunkan jadi leadership, dan Gang-nya diturunkan jadi entrepreneurship. Gusjigang ini istilah bukan hanya orang luar Kudus yang gak faham, orang Kudus saja masih banyak yang belum tahu apa itu Gusjigang ? nah generasi milenial kita rubah Gusjigang itu dengan leadership, spiritualitas, dan entrepreneurship.”¹³

Selaras dengan apa yang disampaikan pengasuh, Kang Munif yang merupakan Ketua Santri Putra mengutarakan pendapatnya terkait pendidikan karakter berbasis falsafah gusjigang :

“iya mas, kita semua santri disini di ajarkan falsafah gusjigang untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Gus kepanjangan dari bagus diturunkan menjadi spiritualitas, Ji kepanjangan dari ngaji diturunkan menjadi Leadership dan Gang kepanjangan dari

¹² Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, *Isu-isu Pendidikan; Antara Cita-cita dan nHarapan*, (Bandung: UPI Press, 2010):44

¹³ KH. Sofiyani Hadi, wawancara oleh penulis, 01 April 2023, wawancara 1, transkrip.

Dagang yang diturunkan menjadi Entrepreneurship. Dan Abah juga selalu mengingatkan dan memotivasi santri-santrinya untuk mempraktekannya secara langsung atas ilmu yang didapat.”¹⁴

Hal ini juga selaras dengan apa yang di sampaikan Kang Idlo, dia mengatakan bahwa :

“di Pondok Pesantren Al Mawaddah ini kita diajarkan tentang karakter gusjigang yaitu Bagus, Ngaji dan Dagang untuk dijadikan pegangan hidup dan diamalkan dalam kegiatan sehari-hari. Bagus santri harus memiliki akhlak dan spiritual yang baik, Ji- ngaji santri harus semangat belajar dan kuliah, Gang-dagang santri ikut berproses dalam entrepreneurship melalui usaha pesantren”.¹⁵

Membangun karakter santri dengan falsafah gusjigang di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah Kudus dalam menanamkan nilai-nilai religious dibentuk dari core value “Gus” (bagus) dan “Ji” (ngaji), yang kemudian dijabarkan dan dikembangkan ke beberapa komponen karakter sedangkan nilai entrepreneurship dibentuk dari core value “Gang” (dagang). Karakter bagus meliputi religious, sopan santun, jujur, toleransi (*tasamuh*), adil, peduli social, sedangkan karakter ngaji meliputi saling menghargai atas prestasi orang lain, gemar akan kajian ilmu, semangat kebangsaan serta rasa ingin tahu sedangkan karakter entrepreneurship meliputi etos kerja yang tinggi, pandai melihat peluang, dan tidak putus asa.

Sedangkan strategi pesantren untuk meneladani nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah gusjigang, pengasuh mendidik santri secara insentif, mencuci otak serta mempraktekan secara langsung nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah gusjigang dengan kegiatan yang ada dalam pesantren mulai bangun tidur sampai mau tidur. Hal ini sebagaimana yang di jelaskan oleh KH. Sofiyani Hadi dalam wawancara:

“jadi strategi yang digunakan pesantren meneladani nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah gusjigang dengan mendidik santri secara insentif, memberi

¹⁴ Munif, wawancara oleh penulis, 03 April 2023, wawancara 2, transkrip.

¹⁵ Idlo, wawancara oleh penulis, 03 April 2023, wawancara 3, transkrip.

motivasi, dan mengamalkannya dalam kegiatan sehari-hari. Dipesantren Al Mawaddah ini, santri dididik secara insentif dengan kebiasaan harian santri bangun, jam 03.00 WIB jam 03.30 WIB melakukan tahajjud, kemudian membaca asma'ul husna, lanjut jama'ah shubuh, ngaji, nanti pulang dari kuliah habis asyar mengaji Al Qur'an, menghafal, habis maghrib ada kuliah malam terus kebiasaan spiritualitas, puasa senin-kamis kita anjurkan, habis maghrib kita wajibkan baca surah Al Waqi'ah itu membangun karakter Gus dengan dididik secara insentif. Terus yang kedua santri diberi motivasi, contoh semangat Ji, setiap santri disini statusnya mahasiswa, jadi kita berikan nasehat untuk tidak cukup hanya dengan belajar non formal dipesantren saja akan tetapi mereka harus menjadi sarjana, jadi semangat Ji itu hari ini adalah semangat kuliah. Dan ketiga dengan mempraktekannya secara langsung, contohnya Gang atau entrepreneurship. Jadi disini semua santri praktek secara langsung dan terlibat dalam usaha produktif di pondok. Disisi lain, mereka juga di dorong untuk mengembangkan bakat dan minat kecerdasan masing-masing.”¹⁶

Ketika di tanya lebih lanjut mengenai motivasi pengasuh menjadikan falsafah gusjigang sebagai salah satu pondasi dalam membentuk karakter santri beliau menjawab tidak ingin falsafah gusjigang hanya dilihat sebagai jargon dan dibaca saja tanpa di praktekan dalam kehidupan nyata sehari-hari, hal ini sebagaimana yang telah disampaikan KH.Sofiyani Hadi dalam wawancara :

“Jadi saya ingin sunan-sunan utamanya Sunan Kudus karena kita tinggal di Kudus itu tidak hanya dibaca sejarah biografinya saja tanpa mengamalkannya. Kita relatif lebih kondusif dalam meninggalkan warisan Sunan Kudus gusjigang, tapi sejauh yang saya amati itu lebih kayak jargon saja, terutama kalau ada pilkada, ada pilihan bupati seolah-olah ingin melanjutkan semangat gusjigang dan sebagainya akan tetapi tidak ada implementasi yang real, terus saya prihatin mau di

¹⁶ KH. Sofiyani Hadi, wawancara oleh penulis, 01 April 2023, wawancara 1, transkrip.

implementasikan dan aplikasikan dalam bentuk apa kalau hanya di hafal-hafalkan. Oleh sebab itu lembaga Al Mawaddah ingin melanjutkan warisan Sunan Kudus gusjigang. Kita praktekan dalam kehidupan sehari-hari santri, maka setiap santri didalam diri santri wajib tersimpan tiga karakter yaitu bagus akhlaknya, jadi sarjana yang kompeten, dan jadi pengusaha. Dala diri setiap santri harus ada karakter gusjigang, inilah output atau capaian pembelajaran dan ingin diberikan kepada semua santri yang ada disini.”¹⁷

Hal ini selaras dengan apa yang di sampaikan Kang Idlo, di mengatakan bahwa :

“di Pondok Pesantren Al Mawaddah ini kita diajarkan tentang karakter gusjigang yaitu Bagus, Ngaji dan Dagang untuk dijadikan pegangan hidup dan diamalkan dalam kegiatan sehari-hari. Bagus santri harus memiliki akhlak dan spiritual yang baik, Ji- ngaji santri harus semangat belajar dan kuliah, Gang-dagang santri ikut berproses dalam entrepreneurship melalui usaha pesantren”.¹⁸

2. Deskripsi Bentuk Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah Kudus

Pengasuh Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah menjelaskan bahwa bentuk kemandirian ekonomi santri harus nyata, yakni santri tidak bergantung dengan siapapun termasuk orangtuanya sendiri kecuali bergantung kepada Allah, hal ini sebagaimana yang telah di sampaikan beliau dalam wawancara dengan penulis :

“bentuk kemandirian ekonomi itu harus terlihat nyata, dimulai dari tidak bergantung dengan siapapun termasuk orang tuanya kecuali hanya bergantung kepada Allah. Mungkin itu suatu langkah yang aneh, sudah umum dimana-mana baik santri apalagi mahasiswa setiap bulan minta kiriman kepada orang tua, waktu giliran semesteran minta lagi ke orangtuanya. Terkadang ada orang tua mensekolahkan anaknya sampai sarjana harus menjual lahan pertanian dan itu

¹⁷ KH. Sofiyani Hadi, wawancara oleh penulis, 01 April 2023, wawancara 1, transkrip.

¹⁸ Idlo, wawancara oleh penulis, 03 April 2023, wawancara 3, transkrip.

merupakan suatu langkah yang tidak produktif bagi saya. Padahal tidak sedikit diantara orang tua santri dulunya tidak sempat kuliah sampai sarjana, kenapa kita harus membebani mereka harus menyekolahkan sampai sarjana, dan itu merupakan suatu hal yang negative dan itu menunjukkan juga kalau kita tidak *birrul walidain* kepada orang tua”.¹⁹

Lebih lanjut beliau menyampaikan bahwa ketergantungan kepada orang tua harus diperangi mulai dari sekarang, karena yang mondok di Pesantren Al Mawaddah sudah usia dewasa dan sudah waktunya mandiri. Beliau juga mencotohkan Nabi Muhammad sejak usia belasan sudah mandiri hal ini sebagaimana disampaikan KH. Sofiyani Hadi dalam wawancara dengan penulis :

“Ketergantungan selalu senang dikasih orang tua itu yang harus diperangi jadi kita harus mandiri menyelesaikan kebutuhan kita sendiri membayar kuliah sendiri. Sejatinya itu sudah telat karena menginjak usia mahasiswa, Nabi Muhammad usia belasan tahun, usia dua belas tahun di tinggal ayahnya, Nabi harus mengembala kambing dapat upah sekian kemudian memulai bisnis dengan pamannya ke Syam, Jordania, Lebanon dan Palestina pada usia 12 tahun, sekarang mahasiswa usianya berapa ? tapi kenapa masih tergantung dengan kiriman orang tua? Itulah ketergantungan itu kita rubah di mindset, “kalau kita mau, kita pasti bisa” tapi kalau tidak memulai, jangankan kuliah ada itu sudah menikah itu masih saja tergantung kepada orang tua, kebutuhan anak isteri saja kadang minta orang tua dan itu merupakan suatu hal yang tidak kondusif. Sunan Kudus mengajari bagus, yo ngaji, yo dagang, ngaji itu kebutuhan jiwa dan dagang kebutuhan raga jadi jiwa raganya harus tercukupi.”²⁰

Ada 4 parameter yang membentuk kemandirian ekonomi santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah selain tidak bergantung kepada

¹⁹ KH. Sofiyani Hadi, wawancara oleh penulis, 01 April 2023, wawancara 1, transkrip.

²⁰ KH. Sofiyani Hadi, wawancara oleh penulis, 01 April 2023, wawancara 1, transkrip.

orangtua yaitu santri memiliki usaha, santri memiliki keyakinan, usaha yang dijalankan berlangsung cukup lama dan santri berani dalam mengambil resiko.

a. Santri Berwirausaha

Santri yang mondok di Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* selain menjalankan usaha milik pesantren, santri juga memiliki usaha yang dikelolanya secara mandiri.

Hal ini sebagaimana yang di sampaikan oleh Kang Munif : “alhamdulillah saat ini saya sudah mandiri secara ekonomi, saya dapat *income* selain menjalankan usaha pesantren saya memiliki usaha yang saya kelola sendiri yaitu sebagai *content creator*”.²¹

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Mbak Amala : “alhamdulillah mas, selain dapat pemasukan dari jaga toko pondok, saya juga punya usaha online shoope”.²²

Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh Kang Mahfudz : “ alhamdulillah, saya dapat pemasukan dari menjalankan usaha pondok sebagai sopir kolaan, saya juga punya pemasukan dari usaha photography”.²³

b. Santri memiliki keyakinan

Santri yang mondok di Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* memiliki keyakinan terhadap usaha yang dijalankan memiliki prospek di masa depan.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kang Munfi : “iya mas, saya memiliki keyakinan bahwa usaha yang saya jalankan sebagai *content creator* memiliki prospek yang cerah dimasa depan, karena jurusan kuliah saya sesuai dengan bidang yang sedang saya geluti”.²⁴

Hal ini juga disampaikan oleh Kang Mahfudz : “Jelas mas saya memiliki keyakinan atas usaha tersebut,

²¹ Munif, wawancara oleh penulis, 03 April 2023, wawancara 2, transkrip.

²² Amala, wawancara oleh penulis, 03 April 2023, wawancara 4, transkrip.

²³ Mahfudz, wawancara oleh penulis, 03 April 2023, wawancara 6, transkrip.

²⁴ Munif, wawancara oleh penulis, 03 April 2023, wawancara 3, transkrip.

saya memiliki relasi dan teman yang terjun di usaha yang sama”.²⁵

Hal ini juga selaras dengan yang di sampaikan oleh Mbak Amala : “iya jelas memiliki keyakinan mas, usaha shoope ini sudah memberi saya pemasukan dan rencana lebih saya tekuni dan pelajari supaya lebih berkembang”.²⁶

c. Usaha yang dijalankan cukup lama

Ukuran seorang santri, usaha yang dijalankan oleh santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah bisa dikatakan berlangsung lama.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kang Munif : “ usaha *content creator* yang saya jalankan sudah lama mas, saya mulai usaha ini sejak saya masih di bangku Aliah”.

Hal ini juga disampaikan oleh kang Mahfudz : “usaha photography yang saya jalankan sudah berlangsung 1 tahun ini mas”.²⁷

Hal ini juga di sampaikan pula oleh Mbak Amala : “alhamdulillah usaha yang saya jalankan sudah 2 tahunan mas, usaha shoope ini saya mulai sejak saya mondok disini”.²⁸

d. Berani mengambil resiko

Santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah memang memiliki keyakinan usaha yang tinggi, sehingga membuat mereka berani mengambil resiko untuk keberhasilan usahanya.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kang Munif : “iya mas, setiap resiko berani saya ambil demi untuk keberhasilan usaha yang saya jalankan”.²⁹

²⁵ Mahfudz, wawancara oleh penulis, 03 April 2023, wawancara 6, transkrip.

²⁶ Amala, wawancara oleh penulis, 03 April 2023, wawancara 4, transkrip.

²⁷ Mahfudz, wawancara oleh penulis, 03 April 2023, wawancara 6, transkrip.

²⁸ Amala, wawancara oleh penulis, 03 April 2023, wawancara 4, transkrip.

²⁹ Munif, wawancara oleh penulis, 03 April 2023, wawancara 3, transkrip.

Hal ini juga disampaikan oleh kang Mahfudz :
 “resiko itu selalu ada disetiap usaha mas, jadi harus berani
 action dan bertindak cepat”.³⁰

Hal ini juga disampaikan pula oleh Mbak Amala :
 “berani gak berani harus berani mas, kita memutuskan
 berani terjun di bidang tersebut harus siap pasang badan
 atas segala resiko yang ada.”³¹

Sedangkan cara atau strategi Pondok Pesantren
Entrepreneur Al Mawaddah membangun dan membentuk
 kemandirian ekonomi santri, Pengasuh lebih menekankan
 kepada merubah pola pikir atau *mindset* santri. Menurutnya,
 segala sesuatu itu berhubungan dengan *mindset* kita, jadi mau
 maju atau tidak tergantung dengan *mindset* yang kita bangun.
 Kemudian ikut aktif dalam kegiatan usaha produktif pesantren
 hal ini sebagaimana diterangkan Beliau dalam wawancara :

“Membenahi mindset, karena apa-apa itu dipola pikir.
 Kalau mindset-nya “bismillah mondok di Mawaddah
 saya mandiri” maka dia akan bersungguh-sungguh.
 Aktif setiap mengelola usaha produktif di pesantren,
 mendidik jiwanya untuk aktif bagaimana komunikasi
 yang efektif, public speaking yang bagus, jualan dan
 melayani konsumen, jadi trainer, menjadi instruktur,
 dan itu semua sejak mereka latihan sudah di bayar. Jadi
 pertama mindsetnya dirubah “saya harus berubah, saya
 berfikir bisa, saya pasti bisa” berikutnya mereka bisa
 niat, setelah mereka sudah bisa menghandle acara besar,
 bisa mengelola mondok satu minggu, spiritualpreneur
 camp, itu semua tidak didapatkan didunia kampus. Dan
 juga semua santri dilibatkan secara aktif dalam setiap
 aktivitas pesantren. Jadi disini tidak ada yang namanya
 penonton, setiap santri harus punya prinsip “setiap
 orang di Mawaddah ini bisa melakukan apapun” bisa
 jadi operator, bisa jadi motivator, bisa jadi conten

³⁰ Mahfudz, wawancara oleh penulis, 03 April 2023, wawancara 6,
 transkrip.

³¹ Amala, wawancara oleh penulis, 03 April 2023, wawancara 4,
 transkrip.

creator “everyone can do anything” baik laki maupun perempuan.”³²

Hal ini selaras dengan apa yang di sampaikan Mbak Amala :

“disini mindset atau pola pikir santri di benahi sama Abah mas. Beliau selalu bilang santri mawaddah harus mandiri jangan sampai minta kiriman orang tua, di pondok semua sudah di fasilitasi. Dan Abah juga menekankan kepada santri-santrinya jangan jadi orang pasif atau jadi penonton, menjadilah orang aktif yang dapat menginspirasi banyak orang.”³³

Senada dengan apa yang disampaikan mbak Amala, Mbak Ulil juga menyampaikan :

“pertama kali saya menginjakkan kaki di pesantren ini, pertama kali yang dibenahi oleh abah ialah mindset mas, agar hidup mandiri. Abah memberi contoh Rosulullah bahwa semenjak usia belasan tahun sudah mandiri mengembala kambing setelah itu melakukan bisnis dan suksse”.³⁴

Lebih lanjut, pengasuh menjelaskan bahwa salah satu bentuk kemandirian santri adalah memiliki *public speaking* yang baik. Di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah pengasuh mewajibkan santri-santrinya untuk bisa *public speaking* dengan baik. Menurutnya santri merupakan penerus ‘Ulama, sedangkan ‘Ulama penerus Nabi dan semua Nabi tidak ada yang tidak bisa *public speaking*. Jadi santri wajib bisa *public speaking* untuk mensyiar’kan agama islam, hal ini sebagaimana di sampaikan KH. Sofiyon Hadi dalam wawancara :

“skill yang wajib dikuasai oleh semua santri yaitu public speaking, apapun skill dan kemampuan yang mereka ambil, kemampuan berbicara baik didepan umum itu menjadi wajib karena santri itu adalah penerus ulama, dan ulama penerus Kajeng Nabi, dan

³² KH. Sofiyon Hadi, wawancara oleh penulis, 01 April 2023, wawancara 1, transkrip.

³³ Amala, wawancara oleh penulis, 03 April 2023, wawancara 4, transkrip.

³⁴ Ulil, wawancara oleh penulis, 03 April 2023, wawancara 5, transkrip.

Nabi memiliki sifat. Dan sifat itu adalah hal yang melekat dan dikuasai dalam diri Nabi yaitu shiddiq, Amanah, tabligh dan fathonah. Tabligh itu artinya kemampuan komunikasi yang luar biasa “great communication skill” semua Nabi pembicara terbaik, tidak ada satupun Nabi yang gagap ngomong, kalo gagap ngomong batal jadi Nabi, karena sifat wajib itu tabligh, nah Nabi sudah selesai di warisi oleh ‘Ulama dan ‘ulama dilanjutkan oleh santri, maka santri belajar public speaking hukumnya wajib, jangan sampai santri pulang dari pondok gagap ngomong.suruh tampil gak berani, gak bisa iya kan jadi santri harus siap tampil dalam tausiyah, kultum dan itu yang diajarkan dalam Mawaddah.”³⁵

3. Deskripsi Falsafah Gusjigang dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah Kudus*

Adapun implikasi atau dampak dari penerapan pendidikan karakter falsafah gusjigang terhadap perilaku kemandirian ekonomi santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah Kudus* sebagai berikut

a. Santri memiliki etos kewirausahaan yang tinggi

Implikasi atau dampak dari pengaplikasian pendidikan karakter berbasis falsafah gusjigang terhadap perilaku kemandirian ekonomi santri yang pertama santri akan memiliki etos kerja yang tinggi, hal ini sebagaimana yang disampaikan KH. Sofiyani Hadi dengan penulis dalam wawancara:

“implikasi daripada pengaplikasian falsafah gusjigang terhadap perilaku kemandirian ekonomi santri yang pertama santri akan memiliki semangat atau etos kewirausahaan yang tinggi. Hal ini dikarenakan dalam diri santri sudah ada karakter Gang atau *entrepreneurship* dari karakter Gus-Ji-Gang”.³⁶

³⁵ KH. Sofiyani Hadi, wawancara oleh penulis, 1 April 2023, wawancara 1, transkrip.

³⁶ KH. Sofiyani Hadi, wawancara oleh penulis, 01 April 2023, wawancara 1, transkrip.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Mbak Ulil: “iya mas, ada dampak yang saya rasakan dalam diri saya. Saya lebih memiliki semangat dan termotivasi untuk berwirausaha. Sebelumnya saya tidak pernah merasakan ini”.³⁷

Selaras dengan yang disampaikan Mbak Ulil, Kang Idlo mengutarakan pendapatnya: “betul mas, dampak yang saya rasakan dalam jiwa saya tumbuh kesungguhan untuk berwirausaha. Saya bercita-cita untuk menjadi seorang pengusaha sukses dan menyerap banyak karyawan”.³⁸

b. Terbentuknya mindset santri

Implikasi atau dampak pendidikan karakter falsafah gusjigang terhadap perilaku kemandirian ekonomi santri yang kedua yaitu terbentuknya mindset santri, hal sebagaimana disampaikan oleh KH. Sofiyani Hadi dalam wawancara dengan penulis :

“implikasi atau dampak yang kedua yaitu membentuk mindset santri bahwa karakter falsafah gusjigang mengajarkan seseorang supaya hidup seimbang antara akhiratnya dan dunianya. Mindset akhirat terbentuk dari core value Gus (bagus) dan Ji (ngaji) dan mindset dunia terbentuk dari core value Gang (dagang)”.³⁹

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh kang Munif: “iya mas, nilai yang terkandung dalam falsafah gusjigang mengajarkan seseorang untuk hidup seimbang antara dunia dan akhiratnya. Bagiku keduanya sama-sama penting mas”.⁴⁰

Kang Idlo juga menyampaikan yang selaras dengan penyampaian diatas: “iya mas, falsafah gusjigang mengajarkan kepada kita untuk hidup seimbang antara dunia dan akhirat dan juga berperilaku baik. Karena kita beribadah juga butuh dunia mas, contohnya melaksanakan ibadah haji”.⁴¹

³⁷Ulil, wawancara oleh penulis, 03 April 2023, wawancara 5, transkrip.

³⁸Idlo, wawancara oleh penulis, 03 April 2023, wawancara 3, transkrip.

³⁹ KH. Sofiyani Hadi, wawancara oleh penulis, 01 April 2023, wawancara 1, transkrip.

⁴⁰ Munif, wawancara oleh penulis, 03 April 2023, wawancara 2, transkrip.

⁴¹Idlo, wawancara oleh penulis, 03 April 2023, wawancara 3, transkrip.

c. Membentuk karakter entrepreneurship

Dan implikasi atau dampak dari pendidikan karakter berbasis falsafah gusjigang terhadap perilaku kemandirian ekonomi santri yaitu membentuk karakter entrepreneurship dalam diri santri, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Abah KH. Sofiyani Hadi :

“implikasi atau dampak yang ketiga yaitu membentuk karakter *entrepreneurship* dalam jiwa santri yakni karakter Gang dari falsafah Gus-Ji-Gang akan tumbuh dalam jiwa santri untuk menjadi seorang entrepreneur atau pengusaha”.⁴²

Selama penulis mengamati perilaku santri di lingkungan Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah memang sekilas terlihat penerjemahan daripada karakter falsafah gusjigang yaitu santri memiliki tatakrama, sopan santun dan perilaku yang baik, santri antusias dalam mengikuti setiap kegiatan pesantren dan juga menyelesaikan tugas kuliah serta santri terlihat aktif dan terlibat langsung dalam kegiatan kewirausahaan pesantren.⁴³

Dan sekali lagi, pengasuh menekankan kembali bahwa falsafah Gusjigang jangan sebatas jargon saja, tapi harus jadi panduan hidup yang diamalkan dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata, hal ini sebagaimana di utarakan KH. Sofiyani Hadi :

“Gusjigang tidak boleh berhenti hanya sebagai jargon tapi harus menjadi panduan hidup jadi itu harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Santri anti berhenti belajar mengapa ? karena dalam diri santri ada semangat Ji (ngaji), maka dari itu Saya mendorong semua santri dan alumni jangan hanya cukup S1 tapi lanjut S2 karena dalam diri kita ini ada karakter gusjigang. Gusjigang bukan hanya jargon semata tapi sebuah karakter kepribadian diri yang nyata. Saya sebagai pengasuh mencontohkan diri saya sendiri, saya ini bukan pegawai, bukan dosen dan saya sudah punya anak empat tapi dalam diri saya masih ada semangat Ji

⁴² KH. Sofiyani Hadi, wawancara oleh penulis, 01 April 2023, wawancara I, transkrip.

⁴³ Data diperoleh dari hasil observasi di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah pada tanggal 02 April 2023.

yang terus saya tumbuhkan maka saya selesai kuliah S3 dan itu merupakan suatu teladan yang saya ingin di lihat oleh semua santri. Santri anti berperilaku negatif karena santri Gus, bagus akhlaknya, bagus spiritualitas, moralitas, anti berhenti belajar karena dalam diri santri ada semangat Ji selalu ngaji terus-menerus dan kuliah setinggi-tingginya dan juga jangan capek dan jangan cepat mengeluh, jangan mudah putus asa terhadap usaha, dan itu hanya bisa dilakukan apabila dalam diri kita benar-benar ada karakter Gang. Saya berharap empat tahun itu waktu yang lumayan untuk menginternalisasi nilai-nilai gusjigang yakni spiritualitas, leadership dan entrepreneurship dalam jiwa seorang santri. Sehingga begitu mereka lulus, mereka menjadi karakter gusjigang.”⁴⁴

Dalam rangka mengawal falafah gusjigang bisa di implementasikan dengan baik oleh santri, Abah KH. Sofiyon Hadi menggunakan metode 5M antara lain : meyakinkan, menggalang, menggerakkan, mengontrol dan melindungi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Abah KH. Sofiyon Hadi :

“guna memastikan dan mengawal falsafah gusjigang dapat diimplemnetasikan dengan baik oleh santri, saya menggunakan metode 5 M yaitu saingkatan dari meyakinkan, menggalang, menggerakkan, mengontrol, dan melindungi. Dan Saya selalu meyakinkan kepada para santri bahwa masing-masing dari mereka memiliki bakat sendiri-sendiri, Setelah mereka sudah menemukan bakat yang terpendam dalam dirinya tindakan yang saya lakukan yaitu menggalang dan menentukan bidang usaha sesuai bakat santri. Hal ini bertujuan supaya santri dapat berwirausaha sesuai passion-nya sehingga mereka bisa bekerja dengan hati yang senang tanpa terbebani. Ketiga, saya akan menggerakkan santri-santri supaya mau mengapikasikan atau mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan dari pelatihan secara langsung seperti jadi trainer di kegiatan kunjungan eduwisata. Keempat, saya melakukan controlling guna memastikan sejauh

⁴⁴ KH. Sofiyon Hadi, wawancara oleh penulis, 1 April 2023, wawancara 1, transkrip.

mana perkembangan para santri dalam menjalankan usahanya, dikesempatan ini saya juga mendengarkan dan memberikan masukan serta arahan kepada santri atas problematika yang dihadapi supaya usahanya dapat berjalan dan berkembang dengan baik. Selanjutnya yang kelima, saya melakukan perlindungan atau tanggung jawab atas usaha yang dijalankan oleh santri serta membantu usahanya supaya santri dapat mandiri dan tidak menggantungkan kebutuhannya kepada orang tuanya lagi.”⁴⁵

Usaha yang di jalankan pesantren, dari tahun ke tahun terus mengalami kemajuan. Hal ini tidak lepas dari kiat-kiat yang diajarkan Abah KH. Sofiyani Hadi kepada santri-santrinya dalam menjalankan usaha dan melayani pembeli:

“Alhamdulillah usaha pesantren tiap tahun terus mengalami progres yang positif. Kiat-kiat yang saya tanamkan kepada santri; pertama menganggap pembeli atau konsumen sebagai raja, jadi apa yang diinginkan harus mampu dipenuhi, kedua dalam melayani menggunakan Bahasa persuasif yang memuat santun, ramah, dan membujuk, ketiga selalu menjalin hubungan yang baik dengan pelanggan.”⁴⁶

Kiai dalam dunia pesantren merupakan sosok figur panutan paling esensial dan paling dihormati. Di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah Kudus Abah KH. Sofiyani Hadi dan Umi Khadijah Al Hafidzah merupakan sosok figure panutan dan inspiratif bagi santri-santrinya. Hal ini bukan tanpa alasan, karena beliau berdua telah mempraktekan dan mengajarkan kepada santri-santrinya makna daripada filosofi Gus-Ji-Gang. Sehingga pengasuh pesantren memiliki peran besar dalam keberhasilan pengimplementasian filosofi Gusjigang kepada santri-santrinya. Pengasuh dan juga motivator ini selalu menekankan kepada santri-santrinya agar mandiri sehingga beliau membuat peraturan akan larangan kiriman dari orang tua. Hal ini selaras dengan yang katakakan

⁴⁵ KH. Sofiyani Hadi, wawancara oleh penulis, 01 April 2023, wawancara 1, transkrip.

⁴⁶ KH. Sofiyani Hadi, wawancara oleh penulis, 01 April 2023, wawancara 1, transkrip.

oleh Kang Mahfudz salah satu santri senior di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* Kudus :

“abah tak henti-hentinya selalu memberikan bimbingan, motivasi dan suritauladan kepada santri-santrinya supaya dapat berwirausaha dan mandiri secara ekonomi. Hal ini Abah tekankan, karena Abah melarang santri-santrinya menerima kiriman uang saku dari orang tua. Abah memfasilitasi santri-santrinya dengan berbagai macam usaha dalam naungan Yayasan Al Mawaddah agar dapat mandiri secara ekonomi. Santri diberi kesempatan untuk belajar dan praktik langsung dengan cara ikut mengelola usaha pesantren. Selain mendapatkan ilmu dan pengalaman, santri yang mengelola usaha pesantren akan mendapatkan *fee* yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuh kuliah dan kebutuhan sehari-hari.”⁴⁷

Suatu kegiatan yang dijalankan oleh suatu organisasi pasti ada faktor penunjang dan faktor penghambat. Sedangkan faktor penunjang dan penghambat pondok pesantren dalam mengimplementasikan nilai-nilai falsafah gusjigang dalam kegiatan kemandirian ekonomi santri di jelaskan langsung oleh KH. Sofiyani Hadi sbb :

“Yang penunjang pertama profesi pengasuh, Saya dan Isteri memang berprosesi sebagai Trailer dan Motivator dan kita menyampaikan kepada santri-teori yang teruji dan terukur dan juga pembelajaran yang bervariasi karena setiap orang punya daya belajar yang berbeda-beda, maka kita bantu temukan minat bakat dan kecerdasannya itu faktor penunjang, selain karena pesantren alhamdulillah sudah memiliki usaha produktif tempat mereka praktek jadi diibaratkan pondok pesantren entrepreneur Al Mawaddah ini seperti laboratorium tempat dimana orang melakukan praktek. Kalau tidak begitu takutnya santri-santri hanya dikasih teori-teori yang banyak wacana-wacana yang mana mereka tidak terlibat. Sedangkan faktor penghambat bisa jadi karena latar belakang santri yang dating dari keluarga yang berbeda-beda. Sudah berapa

⁴⁷ Mahfudz, wawancara oleh penulis, 03 April 2023, wawancara 6, transkrip.

banyak yang saya tanya, mereka bulan pertama menghasilkan uang berapa ? bisa jadi hanya ratusan ribu dan saya tanya “ sebelum ini pernah gak melakukan kegiatan usaha dan mendapatkan uang ? hampir semua mengatakan ini yang pertama kali melakukan kegiatan usaha dan mendapatkan uang”. Jadi bisa dibayangkan betapa beratnya kita mengajari orang dari lahir, SD, SMP, SMA bisa jadi dipesantren dulu bergantung dengan kiriman orang tua setelah dimondok dipesantren Al Mawaddah dipaksa untuk mandiri dan berwirausaha.”⁴⁸

Adapun dari santri sendiri sebagaimana hasil wawancara dengan Amala, dia mengatakan:

“faktor pendukungnya yaitu banyaknya unit usaha yang tersedia di pondok pesantren Al Mawaddah ini yang dikelola santri (eduwisata, usaha toko sepatu, toko mainan, pertamini, studio foto harmony dll). Faktor penghambatnya yaitu banyak dari santri kesulitan membagi waktu.”⁴⁹

Selain itu juga diungkapkan oleh Kang Mahfudz:

“Faktor pendukung saya dalam membentuk kemandiriandisini yaitu keinginan pribadi selain bisa paham akan ilmu agama dan ilmu kewirausahaan dari awalnya yang tidak bisa menjadi bisa. Faktor penghambat yang saya rasakan sering kali sulit membagi waktu.”⁵⁰

Adapun tanggapan ketua santri putra, Kang Munif sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya yaitu santri diberi fasilitas yang ada dipondok yang di manfaatkan sebagai panggung bagi tiap santri agar dapat mandiri (seperti duwisata, mengelola toko sepatu, usaha pertamini, nyoklat, studio foto, biro umroh haji, timbangan truk dll), keinginan

⁴⁸ KH. Sofiyani Hadi, wawancara oleh penulis, 1 April 2023, wawancara 1, transkrip.

⁴⁹ Amala, wawancara oleh penulis, 18, Mei 2023, wawancara 4, transkrip.

⁵⁰ Mahfudz, wawancara oleh penulis, 18, Mei 2023, wawancara 6, transkrip.

untuk sukses menjadi pebisnis, berbagai pelajaran yang nyaman seperti pagi kuliah, sore berkebun, malam ngaji, namun jika tidak ada kuliah ikut bantu di eduwisata yang ada di pondok. Faktor penghambatnya tergantung dari masing-masing santri kebanyakan kesulitan membagi waktu, ada yang merasa tidak nyaman atau belum terbiasa dengan kondisi pesantren karena terlalu dimanjakan orang tuanya.”⁵¹

Dari data diatas maka didapatkan berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kemandirian ekonomi santri. Faktor pendukungnya profesi pengasuh seorang motivator dan pengusaha, adanya cita-cita dorongan pribadi, keinginan untuk sukses, serta terpenuhi berbagai pelatihan maupun fasilitas yang ada di pondok dalam bidang kewirausahaan dan pendidikan agama.

Sedangkan faktor penghambat kemandirian ekonomi santri berasal latar belakang masing-masing santri yang berbeda-beda, rata-rata santri baru pertama kalinya belajar mandiri di pesantren dan kesulitan membagi waktu.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Pendidikan Karakter Berdasar Kearifan Lokal Falsafah Gusjigang di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah Kudus*

Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* menjadikan kearifan lokal masyarakat Kudus sebagai pondasi dalam membangun karakter santri yaitu Falsafah Gusjigang. Falsafah gusjigang merupakan sebuah pegangan hidup yang di ajarkan oleh Sunan Kudus dan memiliki akronim Gus (bagus), Ji (ngaji), dan Gang (dagang) yang mana oleh pesantren Al Mawaddah diturunkan menjadi spiritualitas, leadership dan entrepreneurship.

Menurut Sri Mulyani, dalam penelitiannya Peran Gusjigang Dan Penerapan Akuntansi Terhadap Literasi Keuangan Pra-Nikah, kata gusjigang merupakan salah satu nasehat atau pegangan hidup bagi manusia, agar senantiasa menjadi makhluk atau sosok yang ideal, yang memiliki akhlak atau perangai yang bagus, taat beragama, berintelektualitas

⁵¹ Munif, wawancara oleh penulis, 18, Mei 2023, wawancara 2, transkrip.

tinggi, dan pandai mencari uang dengan berdagang, serta mempunyai jiwa entrepreneur sebagai seorang pengusaha.⁵² Nur Said menambahkan bahwa tradisi gusjigang memiliki tiga nilai utama, yaitu akhlak yang berorientasi pentingnya pembangunan karakter (Said juga meringkasnya menjadi sikap toleran), berpihak pada keilmuan, dan mementingkan tumbuhnya semangat *entrepreneurship*.⁵³

a. Gus (Bagus)

Kata Gus dalam falsafah “gusjigang” merupakan representasi dari akhlak mulia yang dimiliki masyarakat baik mengenai hubungan horizontal maupun vertical.⁵⁴ Bagus juga dapat diartikan sebagai baik ahklanya, berbudi luhur dan berakhlakul karimah. Selain tetap melaksanakan ibadah wajib tapi juga harus diimbangi dengan akhlak yang baik. Dengan demikian akan membentuk generasi yang berakhlak dan berkarakter baik.⁵⁵

Bagus juga bisa diartikan sebagai kejujuran yang diwujudkan dalam bentuk hati dan perilaku, disisi lain bagus juga dapat diartikan sebagai rasa toleransi.⁵⁶ Dan ini selaras dengan perspektif ajaran Islam, akhlak (moral) mempunyai kedudukan yang tinggi. sehingga Nabi Muhammad SAW (Shallallahu Alaihi Wasallam) menjadikannya sebagai barometer keimanan seorang muslim.

b. Ji (Ngaji)

Kata ji, mempunyai banyak penafsiran di kalangan masyarakat Kudus ada yang mengartikan dengan ngaji dan

⁵² Sri Mulyani, “Peran Gusjigang Dan Penerapan Akuntansi Terhadap Literasi Keuangan PraNikah,” *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis* 12, No. 2 (2015): 164, diakses tanggal 18 Mei 2023, <https://ejournal.unisnu.ac.id>

⁵³ Nur Said, wawancara oleh penulis, 04 April 2023, wawancara 7, transkrip.

⁵⁴ Edris Zamroni, “Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework of Counseling Model Based Local Wisdom in Kudus,” *GUIDENA* 6, no. 2 (2016):117, dikases pada 19, Mei 2023, <https://doi.org/10.24127/gdn.v6i2.426>

⁵⁵ Ainna, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Filosofi Hidup ‘Gusjigang’ Sunan Kudus dan Implikasinya Terhadap*, 101.

⁵⁶ Rabith Jihan Amaruli, “Understanding Figure of Sunan Kudus as the Internalization of Gusjigang to Develop Entrepreneurship in the Global Competition,” *Indonesian Historical Studies* 1, no. 2 (2017): 160, dikases pada 19, Mei 2023, <https://doi.org/10.14710/ihis.v1i2.1916>

menuntut ilmu yang pada intinya menyuruh masyarakat untuk menuntut ilmu maupun mengamalkan ilmu atau mengajar.⁵⁷ Kata *ji* atau *ngaji* tidak hanya diartikan pandai mengaji atau membaca saja, tetapi dapat dipahami secara luas yaitu disiplin dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi dalam pengetahuan bagi umat manusia.⁵⁸ Kegiatan mengaji lebih dimaknai sebagai nilai-nilai spiritual keislaman baik dalam aspek praktis ritual atau teoritis tekstual.⁵⁹ Berdasarkan konteks kewirausahaan kata *ngaji* juga dapat diartikan sebagai sikap untuk selalu belajar dan berpikir kreatif.⁶⁰

c. Gang (Dagang)

Gang “dagang” (*Entrepreneurship*) dagang adalah dasar dari spirit *entrepreneurship* (kewirausahaan) yang paling mendasar. Kata *gang* yang berarti dagang dipandang sebagai jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh masyarakat Kudus agar dapat kreatif dan inovatif dalam mencari sumber pendapatan dan mempertahankan kehidupan secara material.⁶¹ Kunci utama dalam berdagang yakni kejujuran, karena kejujuran dapat menumbuhkan sikap saling percaya antara penjual dan pembeli.⁶² Kota Kudus dikenal dengan kota *entrepreneur* hal tersebut tercermin dalam karakteristik masyarakat Kudus yang tidak mudah menyerah dan pekerja keras.⁶³ Semangat bisnis atau berdagang yang telah

⁵⁷ Nawali, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Filosofi Hidup “Gusjigang” Sunan Kudus dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat*, 101.

⁵⁸ Zamroni, *Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework of Counseling Model Based on Local Wisdoms in Kudus*, 117.

⁵⁹ Luthfi, *Gusjigang, Nilai Spritual- Sosial-Kewirausahaan dalam Kurikulum Pendidikan Pondok*, 217

⁶⁰ Amaruli, *Understanding Figure of Sunan Kudus as the Internalization of Gusjigang to Develop Entrepreneurship*, 161.

⁶¹ Zamroni, *Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework of Counselin*, 117-118

⁶² Sunarti dan Habsy, *Identifikasi Kepribadian Ideal Konselor berdasarkan Kajian Hermeneutika Gadamerian pada Nilai-Nilai Luhur Gus-Ji-Gang*, 27.

⁶³ Bastomi, *Filosofi Gusjigang dalam Dakwah Pengembangan*, 71.

mengantarkan masyarakat Kudus memiliki karakter yang ulet dan mandiri.⁶⁴

Jadi pendidikan karakter terkandung dalam falsafah gusjigang mengajarkan cinta budaya, cinta tanah air, hidup bijaksana dan seimbang antara dunia dan akhirat. Ini selaras dengan tujuan utama daripada Pendidikan Nasional ialah membentuk dan mencetak generasi penerus bangsa berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945, serta budaya bangsa Indonesia. Karakter suatu bangsa dan negara dibentuk dari *core ethical values* (nilai etika inti) yang bersumber dari nilai-nilai yang diajarkan oleh agama, falsafah dan budaya. Nilai-nilai yang bersumber dari falsafah budaya penduduk lokal atau kearifan lokal dalam suatu negara memiliki nilai-nilai luhur dan kedudukan yang kuat dalam membentuk karakter unggul di era Globalisasi saat ini. Karakter yang dibangun berbasis kearifan lokal selain membentuk kepribadian yang unggul juga bertujuan sebagai identitas atau ciri khas karakter warga negara.⁶⁵

Oleh sebab itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengembangkan *grand design* Pendidikan karakter secara psikologis dan *social cultural*. Membentuk karakter merupakan fungsi dari seluruh potensi yang dimiliki (*kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik*) dalam konteks hubungan *social cultural* yang berlangsung sepanjang hidup. Konfigurasi karakter totalitas antara proses psikologis dan social kultural dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olahraga dan kinestetik (*Physica and Kinesthetic Development*), dan olah rasa dan karsa (*Affective and Creativity Development*).⁶⁶

⁶⁴ Amaruli, *Understanding Figure of Sunan Kudus as the Internalization of Gusjigang to Develop*, 161

⁶⁵ Masruroh dkk, "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa SD Melalui Kearifan Lokal", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi* 1, No. 2 (2022):53, diakses pada 4 April 2023, <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/lamahu/article/view/15450>

⁶⁶ Iwan Hermawan, "Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia", *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management* 1, no. 2 (2020):203, diakses pada 4 April 2023, <https://sajiem.iaiponorogo.ac.id/sajiem/article/view/24>

Pendidikan karakter berdasar kearifan lokal falsafah Gusjigang sebagai simbol untuk umat islam di Kudus memiliki hubungan paradigmatic dengan Sunan Kudus. Hal ini menyebabkan masyarakat kudus meyakini akan kebenaran falsafah Gusjigang sehingga mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka memenuhi kebutuhan *vertical* maupun *horizontal*. Kebutuhan *vertical* ini berkaitan hubungan dengan sang Pencipta Semesta Alam sedangkan kebutuhan *horizontal* berkaitan hubungan dengan sesama sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Said memberikan penjelasan tentang pendidikan karakter falsafah “Gusjigang”, beliau menerangkan bahwa:

“Gusjigang memiliki tiga kata kunci yakni Gus-Ji-Gang. Lebih lanjut beliau memberi penjabaran bahwa tiga kata kunci tersebut dapat dikembangkan untuk menjadi dasar nilai untuk membangun ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan. Makna ketiga nilai tersebut yaitu: (1) akhlak mulia yang diambil dari kata gus (bermakna bagus) yakni bagus dan mulia ahklaknya, budi pekertinya dan sopan santunnya kepada Allah SWT, manusia, dan lingkungannya. Gambaran nilai ini tidak dapat dipisahkan dan tidak lepas dari hubungan paradigmatic keteladanan Syekh Ja’far Shodiq yang mengajarkan kasih sayang, empati, menghargai dan rasa toleransi yang tinggi kepada sesama. Contoh kecilnya saja yakni tidak sedikit dari masyarakat Kudus enggan menyembelih sapi padahal dalam pandangan islam merupakan sesuatu perbuatan halal, akan tetapi hal ini memiliki maksud dan tujuan sebagai bentuk rasa hormat masyarakat Kudus atas sikap toleransi dan rasa empati sunan Kudus kepada sesama manusia walaupun berbeda keyakinan dan budaya. (2) tradisi atau kebiasaan ilmiah yang diambil dari kata “ji” -mengaji (menimba ilmu). Dalam kebiasaan masyarakat kudus yang sudah turun-temurun, yang dimaksud menimba atau menuntut ilmu adalah belajar mengaji dengan Kyai kampung baik di Masjid maupun di Mushola. Kegiatan mengaji ini merupakan kegiatan belajar tentang agama islam seperti belajar membaca Al Qur’an yang penuh akan nilai-nilai spiritual keislaman. Tradisi kegiatan mengaji

ini tidak dapat lepas dan dipisahkan dari hubungan paradigmatic dengan Sunan Kudus yang dimasyhur memiliki kedalaman ilmu dan perhatian kusus terhadap ilmu ajaran islam. Selain dikenal memiliki ilmu dan pemahaman yang mendalam tentang ilmu keislaman beliau juga dikenal ahli ilmu pengobatan, militer, arsitek dan juga ilmu sastra. (3) kewirausahaan (entrepreneurship) makna dari kata gang (dagang). Dalam budaya kewirausahaan, poin atau nilai utama adalah mandiri, kreatif dan inovatif. Sudah kita ketahui Bersama bahwa Kota Kudus sejak zaman Sunan Kudus, zaman colonial sampai sekarang dikenal sebagai kota industry. Maka dari itu, tidak sulit kita jumpai di Kudus banyak pelaku UMKM dan ini merupakan berkah dari warisan dan ajaran sunan Kudus tentang Gusjigang.”⁶⁷

Nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam falsafah Gusjigang, ajaran yang di wariskan Sunan Kudus ini juga memuat nilai-nilai karakter islami . Nilai-nilai karakter islami itu sendiri merupakan nilai-nilai dasar dalam agama islam yang telah diajarkan oleh Nabi dan menjadikan setiap manusia beradab, berakhlakul karimah dan ihsan sebagaimana dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al Ahzab:21).

Dan perintah perihal beriman sebagaimanan dalam surah Al Mujadalah ayat 11:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فَانشُرُوا ۗ فَيُرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

⁶⁷ Nur Said, wawancara oleh penulis, 04 April 2023, wawancara 7, transkrip.

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. dan taat kepada Allah.” (Q.S. Al Mujadalah:11)

Dan perihal untuk berwirausaha sebagaimana dalam surat Al Qhasas ayat 77 :

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. Al Qashas:77).

Kemandirian dan jiwa *entrepreneurship* juga merupakan sunnah Rosul, Menurut Syafi'i Antonio, jiwa *entrepreneurship* dalam diri nabi Muhammad SAW tidak tertanam begitu saja, tetapi hasil dari proses panjang dari semenjak beliau masih kecil. Jauh sebelum diangkat menjadi Nabi dari Rosul, beliau sudah dikenal sebagai pedagang. Mulai sejak kecil beliau menunjukkan kesungguhannya terjun dalam bidang bisnis atau *entrepreneurship*. Beliau mulai merintis karir dagangannya saat berusia 12 tahun dan mulai usahanya sendiri ketika berusia 17 tahun. Profesi sebagai pedagang terus dilakukan sehingga beliau berumur 37 tahun (3 tahun sebelum beliau diangkat Rosul). Hal ini menjelaskan bahwa nabi Muhammad memenuhi dunia bisnis (menjadi *entrepreneurship*) selama kurang lebih 25

tahun, lebih lama dari masa kerasulan beliau yang berlangsung 23 tahun.⁶⁸

Hadits Rasulullah SAW juga menjelaskan nilai tambah bagi mereka yang menjaga harga dirinya dan berentrepreneur.⁶⁹

عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ، مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنَّ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حَزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

Artinya: dari Abu Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Ia mendengar Abu Hurairah berkata, “Rasulullah SAW bersabda, “Sungguh, pikulan seikat kayu bakar di atas punggung salah seorang kamu (lantas dijual) lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, entah itu diberi atau tidak diberi.”(HR Bukhari)

Kemandirian atau *entrepreneur* merupakan salah satu sifat para nabi. Hal ini diceritakan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya berikut ini.⁷⁰

عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Artinya: dari Miqdam, dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda, “Tiada sesuap pun makanan yang lebih baik dari makanan hasil jerih payahnya sendiri. Sungguh, Nabi Daud AS itu makan dari hasil keringatnya sendiri,” (HR Bukhari.)

⁶⁸ Mohammad Darwis, “*Entrepreneurship* dalam Perspektif Islam; Meneguhkan Paradigma Pertautan Agama dengan Ekonomi,” *Iqtishoduna* 6, no. 1 (2017):200, diakses pada 22 Mei 2023, <https://ejournal.iainsyarifuddin.ac.id/index.php/iqtishoduna/article/view/186/153>

⁶⁹ Di Balik Anjuran Rasulullah SAW soal Kemandirian, diakses pada 22 Mei 2023, <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/di-balik-anjuran-rasulullah-saw-soal-kemandirian-sUCGo>

⁷⁰ Di Balik Anjuran Rasulullah SAW soal Kemandirian, diakses pada 22 Mei 2023, <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/di-balik-anjuran-rasulullah-saw-soal-kemandirian-sUCGo>

2. Analisis Bentuk Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah Kudus*

Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah Kudus* selalu berusaha membangun dan membentuk kemandirian ekonomi santri. Hal ini di aplikasikan oleh pesantren secara langsung dengan adanya peraturan akan larangan menerima kiriman dari orang tua. Pengasuh menegaskan bahwa santri yang mondok di Mawaddah harus mandiri dan dapat membiayai kebutuhannya sendiri tanpa bergantung kepada siapapun kecuali bergantung kepada Allah. Hal ini diimbangi pengasuh dengan memfasilitasi santri untuk melakukan kegiatan usaha produktif yang dapat memberikan santri *income* guna untuk memenuhi kebutuhannya di pesantren.

Pengertian kemandirian ekonomi dalam perspektif Pondok Pesantren Al Mawaddah berbeda dengan perspektif kemandirian ekonomi oleh para pakar ekonom umum, salah satunya dengan Benny Susetyo, menurutnya kemandirian ekonomi adalah memaksimalkan kemampuan diri dan membebaskan diri dari ketergantungan orang lain.⁷¹ Pengertian tersebut senada dengan Robert Havigus, menurutnya kemandirian ekonomi merupakan kemampuan seseorang mengatur ekonominya sendiri dan tidak menggantungkan kebutuhan ekonominya kepada orang lain.⁷²

Perspektif pesantren kemandirian ekonomi santri adalah suatu usaha untuk memaksimalkan *skill* dan tidak tergantung kepada orang lain selain bergantung kepada Allah SWT dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan sendiri, keluarga bahkan membuka lowongan pekerjaan serta mengharap ridho-Nya.

Maka dari itu, perbedaan pengertian yang diberikan oleh Pesantren dengan pengertian oleh ilmuan umum terletak pada tidak tergantung kepada siapa saja kecuali kepada Allah SWT Dzat Penguasa Semesta Alam, hal ini menunjukkan bahwa pesantren yakin segala usaha, kerja keras yang

⁷¹ Benny Susetyo, *Teologi Ekonomi: Partisipasi Kaum Awam dalam Pembangunan Menuju Kemandirian Ekonomi*, (Malang: Averroes Press, 2006), 9.

⁷² Havigrust dalam Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 186.

dilakukan oleh manusia dalam menjemput rejeki itu semata-mata pemberian dari Allah SWT.

Hal ini sebagaimana yang selalu di sampaikan KH. Sofiyhan Hadi:

“Santri disini harus berkarakter Gus-Ji-Gang, yakni spiritualitas, leadership, dan entrepreneurship”. Hal ini menunjukkan bahwa santri yang mondok di Pesantren Al Mawaddah harus memiliki karakter spiritualitas yang baik yaitu berakhlak baik dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia, harus memiliki karakter leadership yaitu semangat yang tinggi dalam belajar, dan memiliki karakter entrepreneurship yaitu memiliki semangat yang tinggi dalam berwirausaha. Jadi karakter Gus-Ji-Gang membangun semangat santri memiliki kemandirian ekonomi di iringi sikap religious dan tanpa meninggalkan mengaji yakni selalu belajar dan mandiri tidak bergantung kepada siapa saja selain bergantung kepada Allah SWT.”⁷³

Hal ini sebagaimana firmna Allah dalam surah Al Fathir ayat 15

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya : “Hai manusia, kamulah yang sangat butuh kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji”. (Q.S. Al Fathir :15)

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia sangat membutuhkan dan bergantung dengan pertolongan Allah karena hanya Allah yang Maha Kaya pada hakikatnya mencukupi kebutuhan semua makhluk-makhluknya termasuk manusia.

Hal ini selaras dengan apa yang di sampaikan oleh Kang Munif: “santri disini diajarkan tentang kemandirian ekonomi, yaitu tidak bergantung orang lain maupun kiriman dari orang tua. Abah memfasilitasi kami dengan berbagai

⁷³ KH. Sofiyhan Hadi, wawancara oleh penulis, 01 April 2023, wawancara 1, transkrip.

macam kegiatan kewirausahaan supaya kami bisa mandiri tentunya dengan pertolongan Allah.”⁷⁴

Parameter kemandirian ekonomi santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* Kudus ditandai 4 hal, yaitu memiliki usaha, memiliki keyakinan, kegiatan bisnis dijalankan waktu yang cukup lama dan berani mengambil resiko. Menurut Priambodo sebagaimana yang dikutip oleh Djazimah, mengatakan bahwa secara *konseptual* kemandirian ekonomi memiliki parameter atau ukuran-ukuran sbb :⁷⁵

- 1) Kemandirian ekonomi seseorang ditandai dengan orang tersebut memiliki usaha atau pekerjaan yang dia kelola secara ekonomis.
- 2) Kemandirian ekonomi juga berasal dari adanya rasa percaya diri dalam dada seseorang dalam menjalankan aktivitas bisnis, seperti usaha dagang, UMKM, *home industri* pengelolaan perusahaan dan lain sebagainya.
- 3) Kemandirian ekonomi bisa ditandai dengan adanya aktivitas bisnis yang dijalankan dalam kurun waktu yang lama sehingga memungkinkan seseorang mempunyai kekuatan modal untuk tambah maju dan berkembang.
- 4) Kemandirian ekonomi juga dapat ditandai dengan berani mengambil resiko atau keluar dari zona nyaman dalam aktivitas bisnis atau ekonomi, seperti bermimpi besar dalam memajukan usaha serta *berikhtiyar* untuk mewujudkan mimpi-mimpi tersebut, berani meminjam uang sebagai modal usaha dengan perhitungan yang matang dan juga realistis, serta berani mengambil keputusan setiap ada peluang.

Kemandirian ekonomi berawal dari rasa percaya diri yang tumbuh dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas ekonomi seperti berwirausaha, mendirikan perusahaan, dagang dan lain sebagainya. Kemandirian ekonomi juga dapat ditandai dengan sikap seseorang berani mengambil resiko dalam kegiatan bisnis seperti, berani bermimpi besar dan berusaha untuk mewujudkannya, berani meminjam modal untuk usaha, berani memutuskan putusan bersifat bisnis untuk meraih peluang baru dan seterusnya. Kemandirian ekonomi juga ditandai dengan sanggup menyelesaikan masalah berkaitan

⁷⁴ Munif, wawancara oleh penulis, 03 April 2023, wawancara 2, transkrip.

⁷⁵ Abdullah, *Gaya Kemimpinan Kiai Dalam Membangun*, 36

dengan bisnis, telaten, dan memiliki kepuasan dari usaha yang dijalankan.⁷⁶

Dengan demikian santri diharapkan mampu mewujudkan cita-cita dengan segala usaha dan kekuatan yang dimiliki seperti berusaha membiayai kuliah secara mandiri syukur-syukur ketika pulang santri dapat berwirausaha dan membuka pekerjaan baru sehingga dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dan negara.

Hal ini sebagaimana di jelaskan oleh Abah KH. Sofiyani Hadi : “kemandirian ekonomi hakikatnya mengikuti Sunnah Rosul yang berbunyi “*Khoirun Naas ‘Anfa’uhum Linnas*” dikatakan mandiri bila tidak bergantung kepada orang lain dan bisa memberikan manfaat kepada orang lain entah itu berupa materil maupun non materil”.⁷⁷

3. Analisis Falsafah Gusjigang dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah*

Gusjigang merupakan falsafah yang menjadi pegangan hidup, orang yang yang meyakini dan mengamalkannya akan merasakan manfaatnya. Di pesantren Al Mawaddah santri wajib berkarakter Gus (Spiritualitas), Ji (Leadership) dan Gang (Entrepreneurship) yaitu santri wajib berakhlak mulia, memiliki semangat belajar dan berwirausaha.

Pendidikan karakter yang diimplementasikan Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* Kudus berbasis kearifan lokal warga Kudus yakni falsafah gusjigang, sedikit banyak telah berhasil membangun kemandirian ekonomi santri. Sistem pendidikan karakter berbasis falsafah gusjigang yang dikembangkan oleh pesantren memberikan dampak terhadap karakter santri yakni membentuk etos kerja santri yang tinggi, terbentuknya pola pikir dan terbentuknya karakter entrepreneurship untuk menciptakan kemandirian ekonomi santri.

⁷⁶ Achmad Saifudin dan Supriyanto, “ Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren (Telaah Terhadap Peran Kiai dalam Pesantren Al Amien Prenduan, Madura)”, *Jurnal Hukum Bisnis Islam* 11, no. 2 (2021): 296-297, di akses pada 5 April 2023, <http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/maliyah/article/view/936/936>

⁷⁷ KH. Sofiyani Hadi, wawancara oleh penulis, 01 April 2023, wawancara 1, transkrip.

a. Membentuk etos kerja santri yang tinggi

Falsafah gusjigang membangun etos kerja santri ditandai dengan santri memiliki komitmen, tekad, dan keyakinan yang kuat sehingga melahirkan vitalitas yang penuh semangat. Santri memiliki komitmen yang tidak kenal akan kata nyerah dan akan berhenti bila langit sudah runtuh.⁷⁸

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chusmeru dkk, dalam hasil penelitiannya disampaikan bahwa santri dapat di berdayakan menjadi kader atau penerus dan pengurus untuk memperkuat kelembagaan dan keuangan. Dengan membentuk santri memiliki tekad yang kuat serta semangat yang tinggi dapat mengembangkan usaha pesantren sebagai bentuk pembelajaran langsung yang nantinya dapat menjadi bekal ketika sudah boyong dari pesantren.⁷⁹

b. Membentuk pola fikir

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal falsafah gusjigang yang di implementasikan Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah membentuk mindset atau pola pikir santri. Pengasuh pesantren menjelaskan bahwa pertama kali untuk membentuk kemandirian ekonomi santri dengan membangun mindset atau pola pikir yang berkenaan dengan entrepreneurship.

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Kang Mashudin sebagai Alumni Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah yang saat ini memiliki usaha madina cell dirumah:

“dulu saya ketika dipesantren supaya dapat mandiri yang ditekankan pertama kali adalah mindset, santri harus berkarakter gusjigang. Alhamdulillah dulu waktu mondok disana dapat membiayai kuliah saya sendiri sampai lulus bahkan mampu membeli sepeda montor dari usaha marketing

⁷⁸ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, (Jakarta: Penebar Plus, 2012): 96

⁷⁹ Chusmeru dkk, “Koperasi Pondok Pesantren Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Santri”, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper* (2017), diakses pada 5 April 2023, <http://www.jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/viewFile/451/526>

eduwisata Al Mawaddah, dan alhamdulillah sekarang punya conter yang modalnya dulu saya dapatkan dari marketing ketika di pesantren.”⁸⁰

Membangun dan menananmkan mindset entrepreneurship kepada santri, dengan memberikan materi sejak dini tentang entrepreneur merupakan perintah agama.⁸¹ Entrepreneur merupakan fitrah manusia yang didasarkan pada prinsip-prinsip keimanan, dan juga menjujung tinggi martabatnya sebagai Hamba Allah yang telah diamanti untuk menjadi khalifah di bumi.⁸²

c. Membentuk karakter entrepreneurship

Di pesantren Al Mawaddah santri dibangun terus jiwa entrepreneurship-nya dengan cara praktek secara langsung menjalankan usaha pesantren guna mengaplikasikan semangat Gang dari Falsafah Gusjigang. Dalam dunia wirausaha yang paling penting adalah mental, jadi siapapun bisa insya Allah bisa kaya bila berani bermimpi, bertindak, dan berdo'a untuk kaya. Untuk menjadi seorang pengusaha yang harus ditumbuhkan pertama kali adalah karakter entrepreneurshipnya dengan ciri-ciri memiliki kesabaran, ulet, tangguh, inovatif, dan berani mengambil resiko.⁸³

Santri yang mondok di Al Mawaddah selain mengkaji ilmu kegamaan, santri juga menjalankan langsung usaha pesantren sebagai media pembelajaran entrepreneur disamping itu juga akan mendapatkan insentif. Insentif inilah yang membuat santri mandiri secara finansial dan tidak lagi bergantung kiriman orang tua. Hal ini disampaikan oleh kang Munif selaku ketua pondok:

“pertama kali mondok saya masih minta kiriman orang tua, tapi sekarang sudah tidak pernah, karena disini usaha sudah difasilitasi oleh pondok dan saya

⁸⁰ Mashudin, wawancara oleh penulis, 03 April 2023, wawancara 8, transkrip

⁸¹ Mohammad Nadzir, “Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren”, *Jurna Penelitian dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2015), di akses pada 5 April 2023, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/economica/article/view/785>

⁸² Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran*, 94

⁸³ Siti Najma, *Bisnis Syariah dari Nol; Langkah Jitu Menjadi Kaya, Penuh Berkah dan Bermakna*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2008):49-50

juga punya usaha sampingan sebagai content creator. Jadi mondok disini enak mas, selain diajarkan ilmu agama juga diajarkan kewirausahaan”⁸⁴

Rudy Haryanto menyampaikan dalam penelitiannya bahwa semangat entrepreneurship dikalangan santri melahirkan calon entrepreneur berakhlak mulia, ilmu amaliah dan beramal ilmiah. Sehingga santri dan alumni dari pesantren memiliki kemandirian ekonomi yakni mampu memenuhi kebutuhannya tan tergantung dengan orang lain. Untuk menggapai misi tersebut santri ikut serta dalam menjalankan usaha pesantren sebagai bekal ketika sudah pulang.⁸⁵

Hal ini sesuai juga dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Abdul Malik dkk, di Pondok Pesantren Nurul Falah Muhammadiyah, disampaikan bahwasanya santri selain mendapatkan ilmu agama, santri juga mendapatkan ketrampilan mengenai usaha bisnis jamur, dimulai dari memformulasi bahan mendia, pengisian bibit, perawatan, membasmi hama sampai pada pemasarannya. Dari kegiatan tersebut santri selain mendapatkan ilmu dan pengalaman pembibitan jamur yang bisa diaplikasikan ketika sudah boyong santri juga mendapatkan tambahan insentif berupa uang.⁸⁶

⁸⁴ Munif, wawancara oleh penulis, 03 April 2023, wawancara 2, transkrip

⁸⁵ Rudy Haryanto, “ Menumbuhkan Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren (Studi Kasus di PP Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan)”, *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 14, no. 1(2017)185-212, dikases pada 5 April 2023, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=633485&val=10941&title=MENUMBUHKAN%20SEMANGAT%20WIRAUSAHA%20MENUJU%20KEMANDIRIAN%20EKONOMI%20UMAT%20BERBASIS%20PESANTREN%20%20Studi%20Kasus%20Di%20PP%20Darul%20Ulum%20Banyuanyar%20Pamekasan>

⁸⁶ Abdul Malik, dkk, “Peningkatan Kemandirian Santri dan Pondok Pesantren Nurul Falah Muhammadiyah Melalui Penerapan Pengelolaan Usaha Teknologi Pertanian”, *Jurnal Dedikasi* 8, (2011), dikases pada 5 April 2023, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/685/703>